AL-MUJAHIDAH: PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
Journal Home Page: https://ejournal.iaihnw-lotim.ac.id/almujahidah/index.php/Al-mujahidah/
Vol.7, No.2 (2026): Mei-Oktober
Profikx Nomber DOI: 10.51806
p-ISSN: 2774-3314
e-ISSN: 2775-0841

SINERGI NILAI RELIGIUS DAN BUDI PEKERTI DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI MELALUI PEMBELAJARAN PAI

Lina Khama Satu Syahidah*, Moh. Farkhan Abas,
Safela Zalfaa' Sausan Natasya, Moh. Faizin
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
*Email Corresponding: 06010125020@student.uinsa.ac.id

Article Info

Article history:
Submit: 25 05, 2026
Accepted: 28 10, 2026
Publish: 31 10, 2026

Keywords:
Religious Values, Moral Character, Islamic Education, Character Building, Learning.

Kata Kunci:
Nilai Agama, Budi Pekerti, PAI, Karakter Islami, Pembelajaran

ABSTRACT

This study originates from concern over the implementation of Islamic Religious Education (PAI) learning, which has tended to focus predominantly on the cognitive domain while leaving students' character largely underdeveloped. Such an imbalance creates a noticeable gap between students' theoretical religious understanding and their actual behavior in everyday life. The primary aim of this research is to examine the foundational concepts, educational objectives, and practical strategies for integrating religious values and moral conduct within the PAI learning framework as a means of fostering authentic Islamic character among students. Employing a qualitative approach through library research, this study draws on a variety of sources including academic books, scientific journals, and relevant literature. The findings reveal that the convergence of religious values and moral character—a synthesis of faith (aqidah), worship (ibadah), and ethics (akhlak)—plays a pivotal role in shaping students' character holistically across cognitive, affective, and psychomotor dimensions. Practical implementation can be achieved through consistent role modeling by educators, contextually grounded learning experiences, the use of morally rich Islamic narratives, and collaborative learning environments that foster genuine value internalization. The study concludes that a deliberate and sustained integration of religious and moral values can transform PAI learning into a more meaningful and effective vehicle for nurturing students with deeply rooted Islamic character.

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari keprihatinan terhadap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang masih dominan dalam aspek pengetahuan dan belum sepenuhnya menyentuh dimensi karakter peserta didik. Ketimpangan ini memunculkan jurang antara pemahaman religius yang dimiliki siswa dengan perilaku yang mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari kajian ini adalah untuk menelaah konsep dasar, orientasi tujuan, sekaligus strategi penerapan integrasi antara nilai-nilai religius dan budi pekerti dalam kerangka pembelajaran PAI sebagai upaya membangun kepribadian Islami yang autentik pada diri

p-ISSN: 2774-3314
e-ISSN: 2775-0841

peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan menghimpun beragam referensi berupa buku, jurnal ilmiah, dan literatur relevan lainnya. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa perpaduan antara nilai keagamaan dan budi pekerti—yang merupakan sintesis dari dimensi aqidah, ibadah, dan akhlak—berperan krusial dalam membentuk karakter peserta didik secara komprehensif melalui tiga ranah sekaligus: kognitif, afektif, serta psikomotorik. Implementasinya dapat diupayakan melalui berbagai pendekatan, antara lain keteladanan yang konsisten dari pendidik, pembelajaran berbasis konteks kehidupan nyata, penggunaan kisah-kisah Islami yang sarat nilai moral, serta model pembelajaran kolaboratif yang memberi ruang bagi internalisasi nilai. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai religius dan budi pekerti yang direncanakan secara sistematis dan dilaksanakan secara berkelanjutan mampu menghadirkan pembelajaran PAI yang lebih bermakna sekaligus efektif dalam mencetak generasi dengan karakter Islami yang kuat.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.
Copyright (c) 2025 Lina Khama Satu Syahidah, Moh. Farkhan Abas, Safela Zalfaa' Sausan Natasya, Moh. Faizi

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu komponen inti dalam sistem pendidikan di Indonesia, Pendidikan Agama Islam memegang peranan strategis dalam membentuk identitas dan kepribadian peserta didik. Lebih dari sekadar transmisi ilmu pengetahuan, pendidikan Islam sejatinya bertujuan untuk membentuk manusia secara paripurna—insan yang memiliki keimanan teguh, ketakwaan mendalam, serta akhlak yang luhur. Sebagaimana diungkapkan oleh Zuhairini (1995), proses pendidikan yang sejati mencakup pengembangan tiga dimensi secara terpadu, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah tidak hanya mengatur relasi manusia dengan Sang Pencipta, tetapi juga menjadi panduan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Budi pekerti hadir sebagai manifestasi konkret dari internalisasi nilai-nilai tersebut dalam ruang kehidupan bermasyarakat. Dari sinilah dapat dipahami bahwa keterpaduan antara dimensi religiusitas dan budi pekerti menjadi fondasi esensial dalam membangun pendidikan karakter Islami yang menyeluruh dan bernilai guna (Daulay, 2004).

Di tengah arus modernisasi yang terus melaju, dunia pendidikan dihadapkan pada kompleksitas tantangan yang belum pernah ada sebelumnya. Penetrasi globalisasi dan digitalisasi secara signifikan telah mengubah cara pandang dan pola pikiran generasi muda. Di satu sisi, kemajuan ini membuka akses informasi yang luas dan tak terbatas; namun di sisi lain, ia membawa risiko serius berupa erosi nilai-nilai moral. Gejala melemahnya sikap jujur, rendahnya tanggung jawab, longgarnya disiplin, dan pudarnya rasa hormat terhadap

sesama menjadi sinyal keprihatinan yang patut mendapat perhatian serius dalam dunia pendidikan dewasa ini (Rahayu & Subhan, 2025).

Pelaksanaan pembelajaran PAI di lapangan masih dihadapkan pada berbagai keterbatasan yang cukup mendasar. Salah satu persoalan yang paling mencolok adalah belum optimalnya upaya mengintegrasikan nilai-nilai religius dan budi pekerti ke dalam proses pembelajaran secara nyata. Orientasi pembelajaran PAI masih cenderung bertumpu pada pencapaian kognitif—yakni penguasaan materi dan perolehan nilai akademik—sementara dimensi afektif dan psikomotorik yang menjadi jantung pembentukan karakter belum mendapat porsi yang memadai. Akibatnya, terjadi diskoneksi antara pemahaman keagamaan yang diperoleh siswa di dalam kelas dengan sikap dan tindakan yang mereka tampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi ini semakin diperparah oleh derasnya arus informasi di era digital yang tidak semuanya selaras dengan nilai-nilai Islam, sehingga turut memengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik. Selain itu, masih terdapat sejumlah pendidik yang belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan nilai-nilai budi pekerti ke dalam aktivitas pembelajaran mereka. Ketika pengajaran lebih banyak bersifat abstrak dan terputus dari realitas kehidupan, nilai-nilai yang diajarkan pun menjadi sulit untuk dihayati dan diaktualisasikan oleh peserta didik (Azzaki et al., 2025).

Berangkat dari kondisi tersebut, urgensi untuk mengembangkan model pembelajaran PAI yang tidak hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga secara aktif membangun karakter peserta didik melalui integrasi nilai agama dan budi pekerti, menjadi semakin tak terbantahkan. Keterpaduan kedua unsur ini diharapkan dapat melahirkan proses pendidikan yang lebih utuh, bermakna, dan relevan bagi kehidupan peserta didik. Bertolak dari latar belakang tersebut, artikel ini hadir untuk mengkaji secara mendalam konsep, tujuan, serta strategi integratif antara nilai religius dan budi pekerti dalam pembelajaran PAI sebagai pilar utama pendidikan karakter Islami.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kepustakaan *(library research)*. Pilihan atas metode kualitatif dilandaskan pada kebutuhan untuk mengeksplorasi konsep-konsep secara mendalam, menggali makna yang tersembunyi, serta memetakan keterkaitan antara nilai keagamaan dan etika dalam konteks pembelajaran PAI secara menyeluruh. Pilihan ini sejalan dengan pemikiran Lexy J. Moleong (2017), yang menegaskan bahwa penelitian kualitatif berusaha menangkap realitas secara holistik melalui deskripsi naratif dalam kondisi yang alamiah. Sementara itu, pendekatan kepustakaan dipilih karena seluruh data utama diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang relevan. Sebagaimana dijelaskan oleh Mestika Zed (2014), penelitian kepustakaan merupakan cara pengumpulan data yang mengandalkan bahan-bahan tertulis sebagai sumber informasi untuk menjawab permasalahan penelitian. Sumber data mencakup referensi primer berupa literatur pendidikan Islam dan pendidikan karakter, serta sumber sekunder berupa jurnal ilmiah dan artikel yang berkaitan dengan integrasi nilai moral dalam pembelajaran. Melalui pendekatan ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang

komprehensif mengenai bagaimana pendidikan karakter Islami dapat diwujudkan secara optimal melalui kolaborasi nilai agama dan budi pekerti dalam praktik pembelajaran PAI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinergi Nilai Religius dan Budi Pekerti dalam Pembelajaran PAI

Dalam kerangka pembelajaran Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai ketuhanan dan etika moral bukanlah dua entitas yang berdiri sendiri, melainkan dua sisi dari satu kesatuan yang saling melengkapi dan memperkuat. Nilai agama dalam konteks PAI merangkum aspek aqidah sebagai pondasi keyakinan, ibadah sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt., serta syariat sebagai pedoman perilaku yang bersumber dari ajaran Islam. Sementara itu, budi pekerti merupakan cerminan nyata dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial, yang terwujud dalam sikap disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan santun dalam bergaul. Perpaduan keduanya bukan sekadar menggabungkan dua materi pelajaran, melainkan membentuk sebuah pendekatan pendidikan yang utuh dan komprehensif. Sebagaimana ditegaskan oleh Zuhairini (1995), pendidikan Islam pada hakikatnya tidak semata berorientasi pada transfer ilmu, tetapi lebih menekankan pada pengembangan karakter yang berpijak pada nilai-nilai moral dan spiritual sebagai landasan hidup.

Dari perspektif taksonomi pendidikan, integrasi ini mencakup ketiga ranah pembelajaran secara simultan: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Artinya, peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami ajaran Islam secara intelektual, tetapi juga diharapkan mampu menerapkan nilai-nilainya secara emosional dan mengejawantahkannya dalam tindakan nyata. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran PAI tidak lagi semata-mata ditentukan oleh capaian akademis, melainkan juga oleh transformasi sikap dan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan ini selaras dengan pemikiran Sudjana (1993) yang menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan yang mencakup pengembangan aspek intelektual, emosional, sekaligus perilaku secara terpadu.

Wujud konkret dari sinergi ini dapat diamati dari bagaimana tujuan pembelajaran dirumuskan. Dalam materi ibadah, misalnya, peserta didik tidak hanya diharapkan mampu memaparkan tata cara shalat, tetapi juga terdorong untuk menunaikannya secara konsisten dalam kehidupan mereka. Proses ini mengisyaratkan terjadinya internalisasi nilai—sebuah pergeseran signifikan dari tataran mengetahui menuju tataran mengamalkan. Di sinilah letak urgensi pembiasaan dalam pendidikan karakter, agar nilai-nilai yang diajarkan tidak mandek pada tataran konseptual, melainkan betul-betul terwujud dalam perilaku nyata peserta didik.

Dalam keseluruhan proses ini, pendidik memegang peran yang sangat sentral. Tidak cukup hanya menjadi penyampai materi, seorang pendidik sejati harus mampu menjadi teladan hidup atau uswah hasanah yang konsisten menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan. Pengaruh keteladanan pendidik terhadap pembentukan karakter peserta didik sangatlah besar, mengingat anak-anak dan remaja cenderung menyerap dan meniru perilaku orang-orang di sekitar mereka yang mereka hormati. Oleh sebab itu, keberhasilan integrasi nilai sangat bertumpu pada sejauh mana pendidik mampu menjaga konsistensi antara yang diajarkan dan yang dihidupi (Safiqo & Ghofur, 2025).

Selain peran pendidik, keberhasilan sinergi nilai agama dan budi pekerti juga sangat bergantung pada dukungan ekosistem di luar sekolah. Keluarga sebagai institusi primer pembentukan karakter, serta masyarakat sebagai ruang sosial tempat nilai-nilai itu diuji dan dipraktikkan, memiliki andil yang tidak kalah besar. Jika nilai-nilai yang diterapkan di sekolah tidak mendapat penguatan di rumah dan lingkungan sosial, maka internalisasi nilai akan berjalan kurang optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi yang erat antara sekolah, rumah, dan masyarakat untuk bersama-sama menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi tumbuhnya karakter Islami yang kokoh dan berkesinambungan.

Relevansi sinergi ini semakin tak terbantahkan di tengah laju perkembangan era digital yang membombardir peserta didik dengan berbagai informasi yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Media sosial, platform digital, dan pergeseran budaya global berpotensi mengikis fondasi moral generasi muda apabila tidak diimbangi dengan pembekalan nilai yang kuat. Atas dasar itulah, pembelajaran PAI dituntut untuk bertransformasi menjadi lebih kontekstual, membumi, dan relevan dengan realitas kehidupan peserta didik—agar ajaran agama tidak hanya dipersepsi sebagai norma yang kaku, melainkan sebagai panduan hidup yang hidup dan aplikatif (Rosalini et al., 2025). Pada akhirnya, sinergi antara nilai agama dan budi pekerti merupakan fondasi tak tergantikan dalam membangun pendidikan karakter Islami yang melampaui batas-batas ruang kelas, yakni pendidikan yang melahirkan individu yang tidak hanya ahli secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman.

Tujuan Sinergi Nilai Agama dan Budi Pekerti

Setiap aktivitas yang terencana dan bermakna selalu bertumpu pada tujuan yang jelas. Dalam konteks pendidikan, tujuan berfungsi sebagai petunjuk yang mengarahkan setiap langkah proses pembelajaran dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Tanpa tujuan yang terdefinisi dengan baik, kegiatan pembelajaran berisiko berjalan tanpa arah dan gagal mencapai dampak yang diharapkan. Tujuan pendidikan ibarat visi ke depan yang memberikan makna dan struktur bagi setiap upaya yang dilakukan, baik secara individual maupun institusional.

Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, perumusan tujuan pembelajaran baik di tingkat kurikulum maupun operasional banyak dipengaruhi oleh kerangka klasifikasi hasil belajar yang dirumuskan oleh Benjamin Bloom pada tahun 1956. Taksonomi Bloom ini membagi tujuan pendidikan ke dalam tiga ranah besar yang saling terkait, yakni ranah kognitif yang berhubungan dengan kapasitas intelektual (mulai dari mengingat hingga mengevaluasi), ranah afektif yang mencakup pembentukan sikap, nilai, dan karakter, serta ranah psikomotorik yang berkaitan dengan kemampuan melakukan tindakan nyata secara terampil. Ketiganya tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi secara dinamis; dan pendidikan yang benar-benar bermakna harus mampu menjangkau dan mengembangkan ketiga ranah tersebut secara seimbang (Sudjana, 2010).

Dalam perspektif pendidikan Islam, Haidar Putra Daulay (2014) menegaskan bahwa pendidikan budi pekerti bertujuan menumbuhkan nilai-nilai, membentuk sikap yang positif, serta mengembangkan perilaku peserta didik agar senantiasa mencerminkan akhlak

mulia dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari sekadar mengajarkan konsep baik dan buruk, pendidikan budi pekerti berupaya membentuk karakter yang kuat dan lestari dalam diri peserta didik. Hal ini berarti bahwa pendidikan budi pekerti berfokus pada penanaman nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian social bukan hanya sebagai pengetahuan yang dihafal, tetapi sebagai nilai yang dihayati dan tercermin dalam sikap hidup (Tafsir, 2012).

Senada dengan itu, Ki Hajar Dewantara merumuskan filosofi pendidikan yang sangat relevan melalui konsep "ngerti, ngerasa, nglakoni"—yakni mengetahui, merasakan, dan melakukan (Dewantara, 1977). Tiga tahapan ini menggambarkan perjalanan internalisasi nilai secara lengkap: dari pemahaman konseptual, penghayatan afektif, hingga aktualisasi dalam tindakan nyata. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan yang berhenti pada tataran kognitif semata adalah pendidikan yang tidak lengkap. Peserta didik perlu diajak tidak hanya untuk mengerti nilai-nilai kebaikan, tetapi juga merasakan maknanya secara batiniah dan berani mengimplementasikannya dalam keseharian baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan demikian, pendidikan budi pekerti merupakan proses yang bersifat holistik dan berkesinambungan, yang menempatkan pembentukan karakter sebagai muara utama dari seluruh aktivitas pembelajaran. Tujuan akhirnya adalah melahirkan individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang luhur, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Strategi mengintegrasikan nilai agama dan Budi pekerti

Dalam dunia pendidikan, strategi dapat dipahami sebagai kerangka atau pola tindakan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Ia bukan sekadar metode teknis, melainkan juga mencerminkan orientasi dan filosofi pengajaran seorang pendidik. Dalam konteks integrasi nilai agama dan budi pekerti, pemilihan strategi yang tepat menjadi sangat krusial karena akan menentukan sejauh mana nilai-nilai tersebut benar-benar terserap dan dihayati oleh peserta didik (Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetya, 1997; Asrori, 2013).

Di antara berbagai strategi yang dapat diterapkan, keteladanan (uswah hasanah) menempati posisi yang paling fundamental. Guru bukan hanya sosok yang menyampaikan materi di depan kelas, tetapi juga merupakan model peran yang diamati dan ditiru peserta didik dalam kesehariannya. Nilai-nilai yang guru ajarkan menjadi bermakna hanya jika juga tercermin dalam cara ia bertutur, bersikap, dan berinteraksi. Jika seorang guru hendak menanamkan nilai kejujuran, ia harus terlebih dahulu menghidupi kejujuran itu dalam setiap aspek interaksinya dengan siswa. Inilah mengapa keteladanan bukan sekadar pelengkap, melainkan inti dari seluruh strategi pendidikan karakter (Azzaki et al., 2025). Di samping keteladanan, terdapat sejumlah strategi lain yang dapat diimplementasikan secara efektif, di antaranya:

1. Metode *storytelling* Islami merupakan salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moral secara menyentuh dan mudah diterima peserta didik. Dengan mengangkat kisah para nabi, sahabat, maupun tokoh-tokoh muslim yang menginspirasi, pendidik dapat menjadikan narasi sebagai media penanaman akhlak

mulia yang hidup dan berkesan. Kunci keberhasilannya terletak pada kemampuan guru untuk mengaitkan setiap kisah dengan konteks kehidupan nyata peserta didik, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga terasa relevan dan dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembelajaran kontekstual yang menawarkan pendekatan yang mengintegrasikan materi PAI dengan situasi nyata yang akrab bagi peserta didik. Alih-alih menyajikan ajaran Islam dalam kemasan abstrak dan terpisah dari kehidupan, pendekatan ini merancang pengalaman belajar yang memungkinkan siswa menemukan relevansi langsung antara nilai-nilai Islam dengan persoalan yang mereka hadapi dalam keseharian baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dengan cara ini, agama dan moral bukan lagi sesuatu yang asing dan normatif, melainkan menjadi panduan hidup yang nyata dan dapat diandalkan.
3. Pembelajaran kolaboratif membuka ruang bagi peserta didik untuk saling berbagi pengalaman dalam mengamalkan nilai-nilai religius dan budi pekerti secara autentik. Melalui forum diskusi dan kerja kelompok yang terstruktur, siswa dapat menceritakan pengalaman mereka dalam menerapkan akhlak terpuji, mendiskusikan hambatan yang dihadapi, serta saling memberikan dukungan dan motivasi agar perilaku positif dapat dipertahankan secara konsisten. Pendekatan ini menciptakan komunitas belajar yang kondusif bagi perkembangan spiritual dan moral, karena nilai-nilai tidak hanya diajarkan oleh guru, tetapi juga diperkuat melalui interaksi sebaya yang bermakna (Rahayu & Subhan, 2025).

Selain strategi-strategi di atas, pendidik juga dapat merancang program pembiasaan nilai Islami yang lebih terstruktur dan rutin. Salah satu contoh konkret adalah penyelenggaraan kegiatan "Jumat *Religi*" setiap bulan, di mana seluruh peserta didik dan guru berkumpul bersama untuk mengikuti serangkaian kegiatan yang sarat nilai, seperti ceramah keagamaan, pembacaan Al-Qur'an, diskusi moral, dan infaq untuk membantu sesama yang membutuhkan. Melalui program semacam ini, nilai-nilai Islam tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata yang membentuk kebiasaan dan karakter secara organik (Fadilla, 2025). Namun demikian, perlu diakui bahwa tidak semua pendidik memiliki komitmen yang sama dalam mengimplementasikan pendekatan integratif ini. Masih banyak guru yang terbatas pada penyampaian materi tersurat, tanpa menggali dan menghidupkan nilai-nilai luhur yang tersirat di balik setiap topik pembelajaran. Keterbatasan ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pendidikan budi pekerti secara implisit belum berjalan secara optimal (Suwarna, 2007).

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, dapat ditarik simpulan bahwa sinergi antara nilai religius dan budi pekerti dalam pembelajaran PAI bukan sekadar inovasi pedagogis, melainkan sebuah keniscayaan dalam membangun karakter peserta didik secara menyeluruh. Integrasi yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik ini memastikan bahwa ajaran Islam tidak berhenti sebagai pengetahuan yang disimpan di kepala, tetapi betul-betul meresap ke dalam hati dan termanifestasi dalam perilaku nyata sehari-hari (Zuhairini, 1995; Sudjana, 2010). Kunci keberhasilan integrasi ini terletak pada

konsistensi pendidik sebagai teladan hidup (uswah hasanah) yang menghidupi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek interaksinya, didukung oleh lingkungan yang kondusif dari sekolah, keluarga, dan komunitas sosial yang lebih luas (Safiqo & Ghofur, 2025). Dalam tataran praktis, penerapan berbagai strategi pembelajaran—mulai dari keteladanan, storytelling Islami, pembelajaran berbasis konteks kehidupan, hingga pendekatan kolaboratif—terbukti mampu memperdalam proses internalisasi nilai secara lebih bermakna dan bertahan lama (Azzaki et al., 2025; Rahayu & Subhan, 2025).

Meski demikian, berbagai tantangan dalam implementasi tetap perlu diakui dengan jujur—mulai dari kecenderungan pembelajaran yang masih terpaku pada aspek kognitif, inkonsistensi sejumlah pendidik dalam menjalankan peran keteladanan, hingga kurang kondusifnya lingkungan sosial dalam menopang pembentukan karakter peserta didik (Azzaki et al., 2025). Untuk mengatasi berbagai hambatan ini, dibutuhkan komitmen bersama yang sistematis, terencana, dan berkelanjutan dari seluruh pemangku kepentingan mulai dari pendidik, institusi pendidikan, keluarga, hingga masyarakat luas. Dengan demikian, cita-cita pendidikan untuk melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, berkarakter kuat, dan mampu menavigasi tantangan era modern dengan berlandaskan nilai-nilai Islam, dapat benar-benar terwujud (Rosalini et al., 2025).

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A., & Prasetya, J. T. (1997). *Strategi belajar mengajar*. Pustaka Setia.

Asrori, M. (2013). Pengertian, tujuan dan ruang lingkup strategi pembelajaran. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, *5*, 26.

Azzaki, N. F. S., Rohman, M. D. A., & Afandi, M. F. (2025). Strategi guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam. *NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, *1*, 23–31.

Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. Longmans, Green and Co.

Daradjat, Z. (2008). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Daulay, H. P. (2004). *Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia*. Kencana.

Daulay, H. P. (2014). *Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia*. Kencana.

Dewantara, K. H. (1977). *Karya Ki Hajar Dewantara*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Fadilla, V. D. (2025). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai Islami pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Perspektif, 9*(1), 180.

Gonibala, M. L. (2022). Integrasi nilai-nilai moderasi beragama pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SMA kelas X. *Journal of Islamic Education Policy*, *7*(1).

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Rahayu & Subhan. (2025). Strategi guru PAI mengintegrasikan nilai agama dan budi pekerti di SMP Negeri 8 Pekanbaru. *Research and Development Journal of Education*, *11*, 81–90.

Rodhiyana, M. (2022). Strategi internalisasi nilai-nilai Islami pada peserta didik. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(1), 96–105.

Rosalini, Efendi, & Zalnur, M. (2025). Integrasi berpikir ilmiah dan etika Islam untuk menguatkan budi pekerti siswa di era digital. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, *3*, 245–258.

Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *4*, 81–90.

Sudjana, N. (1993). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Sinar Baru Algensindo.

Sudjana, N. (2010). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Sinar Baru Algensindo.

Suwarna, S. (2007). Strategi integrasi pendidikan budi pekerti dalam pembelajaran berbasis kompetensi. *Cakrawala Pendidikan*, *1*, 77–90.

Tafsir, A. (2012). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.

Yusra, L., Djosan, M., Lahmi, A., & Hakim, R. (2025). Konsep kurikulum Pendidikan Agama Islam dan relevansinya terhadap pembentukan karakter. *Arus Jurnal Pendidikan*, *5*(3), 328–335.

Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Zuhairini. (1995). *Filsafat pendidikan Islam*. Bumi Aksara.